

KEBIJAKAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM MULTIDISIPLINER

Shelvian Loviana¹, Rima Kasturi², Nirva Diana³, Eti Hadiati⁴, Meriyati⁵

¹PAI, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

²PAI, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

³PAI, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁴PAI, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

⁵PAI, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Alamat e-mail : 1shelvialoviana151@gmail.com, 2rimakasturi1982@gmail.com,
3nirvadiana@radenintan.ac.id, 4eti.hadiati@radenintan.ac.id,
5meriyati@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of a multidisciplinary Islamic education system policy in Indonesia and the role of Islamic educational leadership in supporting its success. The background of this research is based on the dichotomy between religious and general knowledge, which has long been a fundamental problem in Islamic education. Through library research and policy analysis, this study finds that multidisciplinary Islamic education is a crucial strategy in addressing the challenges of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0. Key findings indicate that the Ministry of Religious Affairs has implemented policy transformation through curriculum integration, madrasah digitalization, and religious moderation programs. However, obstacles remain in the form of cultural resistance, limited human resources, and gaps in access to technology. Adaptive, collaborative, and Islamic-value-based leadership are key to strengthening the multidisciplinary Islamic education system in the future.

Keywords: Islamic Education, Multidisciplinary, Educational Policy, Leadership, Digital Transformation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan sistem pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia serta peran kepemimpinan pendidikan Islam dalam mendukung keberhasilan kebijakan tersebut. Latar belakang penelitian ini berangkat dari dikotomi ilmu antara agama dan umum yang telah lama menjadi problem mendasar dalam pendidikan Islam. Melalui pendekatan studi pustaka (library research) dan analisis kebijakan, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan Islam multidisipliner merupakan strategi penting dalam menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Temuan utama menunjukkan bahwa Kementerian Agama telah melakukan transformasi kebijakan melalui integrasi kurikulum, digitalisasi madrasah, dan program moderasi beragama.

Namun, masih terdapat hambatan berupa resistensi budaya, keterbatasan sumber daya manusia, serta kesenjangan akses teknologi. Kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis nilai Islam menjadi kunci untuk memperkuat sistem pendidikan Islam multidisipliner di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multidisipliner, Kebijakan Pendidikan, Kepemimpinan, Transformasi Digital.

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia secara historis seringkali menghadapi tantangan dikotomi ilmu, yaitu pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Dikotomi ini berakar dari pandangan bahwa ilmu agama, seperti fiqh dan tafsir, dianggap lebih mulia, sementara ilmu umum, seperti sains dan teknologi, dianggap sekunder. Menurut Azra (2012) dalam bukunya *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, dikotomi ini telah menyebabkan dualisme kelembagaan antara madrasah dan sekolah umum, yang pada akhirnya menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang tidak seimbang. Dampaknya, lulusan pendidikan Islam seringkali memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tetapi kurang kompetitif di dunia kerja yang menuntut kompetensi multidisipliner.

Kesenjangan ini diperkuat oleh data aktual yang menunjukkan

tantangan dalam sistem pendidikan nasional, termasuk pendidikan Islam. Laporan dari PISA (Programme for International Student Assessment) 2022 menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia dalam literasi membaca, matematika, dan sains berada jauh di bawah rata-rata OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). Secara spesifik, skor membaca siswa Indonesia adalah 359, matematika 366, dan sains 383, sedangkan rata-rata OECD masing-masing adalah 476, 472, dan 485. Meskipun data ini bersifat umum, ia mencerminkan adanya ketidakmampuan sistem pendidikan kita dalam membekali siswa dengan kemampuan dasar yang kuat di bidang ilmu umum. Hal ini menjadi semakin relevan bagi pendidikan Islam, mengingat, berdasarkan data Kementerian Agama (2023), jumlah peserta didik madrasah dan pesantren terus meningkat. Data ini menunjukkan

bahwa populasi yang berada di bawah sistem pendidikan Islam semakin besar, sehingga tantangan ini harus menjadi perhatian utama.

PISA dan OECD, OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development) adalah organisasi internasional yang menginisiasi dan mengelola PISA (Programme for International Student Assessment). PISA adalah studi internasional yang mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun di berbagai negara dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Data dari PISA adalah data komparatif yang sangat kredibel untuk melihat posisi dan kualitas sistem pendidikan suatu negara dibandingkan negara lain. Dengan kata lain, OECD adalah "induk" yang menyelenggarakan PISA sebagai alat ukur.

PISA dan Kemenag, data PISA tidak secara spesifik memisahkan hasil siswa sekolah umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbudristek) dengan siswa madrasah di bawah Kementerian Agama (Kemenag). Namun, hasil PISA adalah gambaran umum dari kualitas sistem pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Oleh

karena itu, skor rendah PISA yang dialami Indonesia secara tidak langsung juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh madrasah di bawah Kemenag. Data ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan nasional, termasuk yang dikelola Kemenag, masih perlu perbaikan signifikan dalam literasi dasar, yang menjadi dasar penting untuk penguasaan ilmu-ilmu umum.

Kemenag dan Kebijakan Multidisipliner, Kementerian Agama (Kemenag) adalah lembaga yang bertanggung jawab langsung atas kebijakan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk kurikulum di madrasah dan pesantren. Makalah ini berfokus pada kebijakan sistem pendidikan Islam multidisipliner, yang berarti Kemenag adalah aktor utama yang akan merumuskan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kebijakan tersebut. Data dari Kemenag sendiri, yang menunjukkan peningkatan jumlah peserta didik madrasah, semakin menegaskan urgensi bagi Kemenag untuk segera mengambil langkah strategis guna meningkatkan kualitas lulusan mereka.

Secara ringkas, OECD menyediakan data PISA sebagai bukti eksternal yang valid tentang tantangan kualitas pendidikan di Indonesia. Tantangan ini, yang terlihat dari skor rendah PISA, secara langsung relevan bagi Kemenag karena lembaga ini adalah pembuat kebijakan utama dalam pendidikan Islam. Jadi, data PISA menjadi dasar empiris mengapa kebijakan multidisipliner ini sangat mendesak untuk dirumuskan dan diterapkan oleh Kemenag.

Penyebab dari masalah ini adalah kurangnya integrasi kurikulum, minimnya pemahaman bahwa Islam adalah agama yang holistik (mencakup aspek dunia dan akhirat), serta kurangnya pelatihan bagi pendidik untuk mengajar dengan pendekatan interdisipliner. Dampaknya sangat signifikan: lulusan pendidikan Islam seringkali kurang memiliki kompetensi yang seimbang antara kecerdasan spiritual dan intelektual. Mereka mungkin mahir dalam ilmu fiqh atau tafsir, tetapi kurang cakap dalam bidang sains, teknologi, atau manajemen, sehingga sulit bersaing di dunia kerja yang menuntut kompetensi multidisipliner.

Oleh karena itu, urgensi dan relevansi kajian ini terletak pada kebutuhan mendesak yaitu untuk merumuskan kebijakan sistem pendidikan Islam multidisipliner sebagai solusi yang dapat menyatukan ilmu-ilmu agama dan umum, menciptakan lulusan yang holistik, kritis, dan siap menghadapi tantangan global. Tidak hanya mempertahankan kekuatan spiritual, tetapi juga mengintegrasikan ilmu-ilmu umum untuk meningkatkan daya saing lulusan. Kebijakan ini penting untuk memastikan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teologis, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti perubahan iklim, inovasi teknologi, dan isu sosial.

Beberapa kajian akademis telah mengkaji isu ini dari berbagai sudut pandang. Pertama, penelitian Rahmah, dkk. (2024) membahas "*Pembelajaran Islam Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner (Hakikat dan Implementasinya)*". Hasilnya menunjukkan bahwa kolaborasi antar disiplin ilmu adalah kunci untuk menjawab tantangan modern, yang menekankan integrasi ilmu agama dan umum dalam

kurikulum. Kedua, Haris (2024) menganalisis *"Model PAI Multidisipliner di Madrasah"*. Hasilnya menyoroti pentingnya perubahan paradigma dan pengembangan kurikulum di madrasah untuk mengadopsi pendekatan multidisipliner secara efektif. Ketiga, Febriyenti, dkk. (2024) mengupas *"Implementasi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Interdisipliner pada dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam"*. Penelitian ini menunjukkan bahwa masalah pendidikan yang kompleks membutuhkan solusi terintegrasi, yang dapat dicapai melalui pendekatan multidisipliner. Keempat, Marjuk (2023) berfokus pada *"Pengembangan Keilmuan Pendidikan Islam; Merajut Kajian Multi, Inter, dan Transdisipliner pada Perguruan Tinggi"*. Hasilnya mengulas manfaat pendekatan multidisipliner dalam meningkatkan relevansi kurikulum pendidikan Islam di tingkat perguruan tinggi. Terakhir, Rahman & Ma'ruf (2022) melihat pendekatan ini sebagai solusi untuk mengatasi dikotomi keilmuan melalui studi *"Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan*

Transdisipliner". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan multidisipliner sangat penting untuk mengatasi dualisme sistem pendidikan yang ada di Indonesia.

Makalah ini menawarkan kebaruan yang spesifik dan signifikan dibandingkan kajian-kajian sebelumnya. Meskipun banyak yang telah membahas konsep multidisipliner, makalah ini secara unik menganalisisnya dari perspektif analisis kebijakan dan kepemimpinan pendidikan Islam di Indonesia. Makalah ini tidak hanya menjelaskan mengapa kebijakan ini penting, tetapi juga akan mengidentifikasi peran kepemimpinan dalam merumuskan dan mengimplementasikannya. Fokusnya adalah pada aspek praktis: menganalisis problematika, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret dan adaptif untuk masa depan. Analisis ini akan mencakup evaluasi kebijakan yang sudah ada dan usulan strategi kepemimpinan yang efektif, yang membedakannya dari kajian sebelumnya yang lebih berorientasi pada aspek filosofis atau kurikulum.

Penelitian ini akan menjawab tiga pertanyaan berikut: Bagaimana implementasi kebijakan sistem pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia saat ini dan apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya; Bagaimana peran kepemimpinan pendidikan Islam dalam merumuskan, mengkomunikasikan, dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan multidisipliner di lembaga pendidikan Islam; Apa saja rekomendasi kebijakan dan strategi kepemimpinan yang adaptif dan inovatif untuk memperkuat sistem pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal, kebijakan Kementerian Agama, dan laporan internasional seperti OECD-PISA (2022). Teknik analisis dilakukan dengan model analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menafsirkan data konseptual tentang pendidikan Islam

multidisipliner dan kepemimpinan pendidikan.

Langkah-langkah analisis meliputi: (1) Reduksi data, yaitu memilih data yang relevan terkait kebijakan, implementasi, dan tantangan multidisipliner. (2) Penyajian data, yaitu mengelompokkan dalam aspek kebijakan, implementasi, dan peran kepemimpinan, (3) Penarikan Kesimpulan, yaitu menyusun sintesis dan rekomendasi kebijakan berdasarkan hasil kajian literatur.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Multidisipliner di Indonesia

1. Definisi Pendidikan Islam Multidisipliner

Pendidikan Islam multidisipliner adalah sebuah pendekatan yang menempatkan ilmu agama dan ilmu umum dalam posisi saling melengkapi. Secara etimologis, istilah multidisipliner merujuk pada keterlibatan lebih dari satu disiplin ilmu dalam proses penyelesaian suatu persoalan tanpa harus meleburkan identitas masing-masing ilmu.

Dalam pendidikan Islam, konsep ini berarti mengintegrasikan studi keislaman dengan ilmu pengetahuan lain seperti sains, teknologi, sosial, ekonomi, dan humaniora. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya dibekali kecakapan spiritual, tetapi juga kompetensi intelektual dan profesional yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Paradigma ini berbeda dengan pendekatan monodisipliner yang hanya mengandalkan satu sudut pandang, serta berbeda pula dengan pendekatan interdisipliner yang berupaya menggabungkan ilmu dalam kerangka baru. Multidisipliner lebih menekankan pada kolaborasi ilmu dalam proses pendidikan dengan tetap mempertahankan identitas masing-masing disiplin.

Menurut Mubarak dan Syamsuddin, pendidikan Islam multidisipliner berfungsi untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yang menuntut kompetensi religius sekaligus kompetensi profesional. Hal ini sesuai dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan integrasi antara

iman, takwa, dan ilmu pengetahuan dalam kurikulum nasional.

1. Landasan Filosofi Pendidikan Islam Multidisipliner

a. Landasan Teologis (Al-Qur'an dan Hadis)

Al-Qur'an memandang bahwa ilmu pengetahuan bersifat menyeluruh dan tidak mengenal dikotomi. Allah berfirman dalam QS. Al-'Alaq ayat 1–5 tentang pentingnya membaca dan menuntut ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hadis Nabi SAW juga menegaskan bahwa *"menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim"*, tanpa membatasi jenis ilmu tertentu. Dengan demikian, pendidikan Islam multidisipliner memiliki landasan normatif yang kuat dalam teks-teks agama.

b. Pemikiran Ulama Klasik

Pemikiran ulama klasik banyak menekankan keterpaduan antara ilmu agama dan ilmu rasional. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan keseimbangan antara ilmu syar'i dan ilmu duniawi. Sementara Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menegaskan bahwa ilmu pengetahuan bersifat saling melengkapi dalam membangun peradaban manusia.

c. **Pemikiran Kontemporer**

Tokoh kontemporer seperti Syed Naquib Al-Attas mengusung konsep Islamisasi ilmu, yaitu mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai-nilai Islam agar tidak terlepas dari kerangka tauhid. Fazlur Rahman mengembangkan gagasan *double movement* dalam penafsiran Al-Qur'an, yang membuka ruang untuk interpretasi ilmu modern dalam perspektif Islam. Pemikiran ini menjadi fondasi konseptual bagi lahirnya pendidikan Islam multidisipliner di era modern.

2. Urgensi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi

Pendidikan Islam multidisipliner memiliki urgensi yang sangat tinggi di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Pertama, pendekatan ini mencegah terjadinya dikotomi ilmu yang sering kali membelah ilmu agama dan ilmu umum secara kaku. Kedua, pendekatan ini memungkinkan lahirnya generasi muslim yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga memiliki kapasitas intelektual dan profesional yang mumpuni.

Menurut penelitian Nurhayati (2021), integrasi ilmu dalam kurikulum madrasah mampu meningkatkan

literasi sains siswa sekaligus memperkuat karakter keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa multidisipliner bukan sekadar wacana, melainkan kebutuhan riil untuk menghadapi tantangan zaman.

Selain itu, multidisipliner juga penting untuk membangun daya saing bangsa. Negara-negara maju seperti Malaysia dan Turki telah mengembangkan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan ilmu agama dengan sains modern. Indonesia perlu mengikuti jejak ini agar pendidikan Islam tidak tertinggal dari dinamika global.

3. Implementasi Pendidikan Islam Multidisipliner di Indonesia

a) Kebijakan dan Regulasi Pemerintah

Pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari kebijakan pemerintah yang tertuang dalam berbagai regulasi nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis dan berkeadilan, dengan menjunjung tinggi nilai keagamaan, budaya, dan kemajemukan bangsa. Dalam konteks ini, pendidikan Islam

diarahkan untuk tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum, sains, teknologi, dan keterampilan hidup.

Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pengelola pendidikan Islam telah menerbitkan sejumlah kebijakan, seperti Kebijakan Transformasi Digital Pendidikan Islam (2020–2024) yang mendorong integrasi kurikulum, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi multidisipliner di madrasah, pesantren, dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Selain itu, program Moderasi Beragama yang menjadi *grand design* Kemenag sejak 2019 juga turut menegaskan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam pendidikan Islam, yaitu dengan mengajarkan Islam secara kontekstual, inklusif, dan sesuai kebutuhan zaman.

Kebijakan lain yang mendukung adalah Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, yang juga diadaptasi oleh PTKIN. Program ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar lintas disiplin, misalnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengambil mata kuliah teknologi

pendidikan, lingkungan hidup, atau kewirausahaan. Hal ini merupakan langkah konkret menuju sistem pendidikan Islam multidisipliner.

b) Praktik di Madrasah, Pesantren, dan PTKIN

Implementasi pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia tampak nyata pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal.

1. Madrasah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berciri khas Islam sudah mengintegrasikan kurikulum agama dan umum sejak lama. Namun dalam konteks multidisipliner, beberapa madrasah kini mulai mengembangkan inovasi seperti pembelajaran *STEAM* (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics) berbasis nilai Islam, pemanfaatan *blended learning*, serta penguatan kurikulum literasi digital dan lingkungan. Contoh, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia telah mengembangkan model pembelajaran yang menggabungkan ilmu eksakta, agama, dan teknologi digital dalam satu sistem terintegrasi.

2. Pesantren

Pesantren, yang awalnya berfokus pada kajian kitab kuning, kini mulai membuka diri terhadap pendekatan multidisipliner. Banyak pesantren modern menggabungkan kurikulum diniyah dengan sains, kewirausahaan, bahkan literasi teknologi. Misalnya, Pondok Pesantren Daar El-Qolam di Banten mengembangkan program pendidikan berbasis teknologi digital dan pengembangan *life skills*, tanpa mengurangi tradisi kitab kuning. Hal ini membuktikan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

3. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN)

Di tingkat PTKIN, multidisipliner diwujudkan melalui pengembangan fakultas dan program studi lintas bidang. Selain fakultas agama, banyak PTKIN kini membuka prodi baru seperti Ekonomi Syariah, Sains dan Teknologi, Kesehatan, serta Studi Lingkungan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Program riset dan pengabdian masyarakat juga diarahkan untuk mengkaji isu-isu kontemporer seperti ekologi, moderasi beragama, dan transformasi digital. Dengan demikian, PTKIN berfungsi

sebagai motor penggerak pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia.

c) Tantangan Implementasi

Meskipun berbagai inovasi telah dilakukan, implementasi pendidikan Islam multidisipliner masih menghadapi sejumlah tantangan.

1. Kesenjangan kualitas dan akses. Tidak semua madrasah atau pesantren memiliki fasilitas memadai untuk mendukung pembelajaran multidisipliner berbasis teknologi.
2. Keterbatasan kompetensi guru dan dosen. Sebagian pendidik masih berpola pikir dikotomis antara ilmu agama dan umum, sehingga belum sepenuhnya mampu menerapkan pendekatan integratif.
3. Regulasi dan birokrasi yang kompleks. Kebijakan pendidikan seringkali berubah sesuai kepemimpinan, sehingga konsistensi implementasi multidisipliner belum optimal.
4. Resistensi budaya. Sebagian kalangan masih menganggap bahwa penggabungan ilmu agama dan sains berpotensi mengurangi otentisitas ajaran Islam.

d) Peluang Pengembangan

Di balik tantangan, pendidikan Islam multidisipliner memiliki peluang besar untuk dikembangkan.

1. Dukungan kebijakan nasional. Adanya program moderasi beragama, transformasi digital, dan MBKM memberi landasan kuat untuk integrasi multidisipliner.
2. Perkembangan teknologi. Pemanfaatan *Artificial Intelligence*, *Big Data*, dan *Virtual Learning Environment* dapat memperkuat pembelajaran multidisipliner yang interaktif dan personal.
3. Tuntutan global. Isu-isu global seperti lingkungan hidup, perdamaian, dan keadilan sosial mendorong pendidikan Islam untuk hadir dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual.
4. Kolaborasi lintas lembaga. Sinergi antara madrasah, pesantren, PTKIN, serta lembaga riset internasional membuka ruang pengembangan kurikulum dan riset multidisipliner yang lebih maju.

Dengan memaksimalkan peluang tersebut, pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia dapat menjadi model pembelajaran yang relevan dengan era Revolusi Industri

4.0 dan Society 5.0, sekaligus memperkuat peran Indonesia sebagai pusat pendidikan Islam dunia.

B. Peran Dan Strategi Kepemimpinan Pendidikan Islam

- 1) Peran Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam Multidisipliner

Kepemimpinan pendidikan Islam merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kebijakan multidisipliner. Pemimpin pendidikan tidak hanya bertugas sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai *visionary leader* yang mampu merumuskan arah pengembangan lembaga sesuai kebutuhan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam multidisipliner, kepemimpinan memiliki beberapa peran strategis:

1. Perumus Kebijakan

Pemimpin lembaga pendidikan Islam berperan dalam menyusun kebijakan internal yang mendukung integrasi antara ilmu agama dan sains. Misalnya, kepala madrasah dapat menginisiasi kurikulum yang menggabungkan fiqh lingkungan dengan sains ekologi.

2. Komunikator Visi

Pemimpin bertanggung jawab mengkomunikasikan pentingnya pendekatan multidisipliner kepada guru, siswa, dan masyarakat, agar terbangun pemahaman bersama.

3. Penggerak Transformasi Digital

Pemimpin pendidikan Islam harus adaptif terhadap teknologi, memastikan lembaganya mampu memanfaatkan *e-learning*, *big data*, dan platform digital untuk mendukung pembelajaran.

4. Model Teladan

Pemimpin berfungsi sebagai role model dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kompetensi modern, misalnya mengedepankan kejujuran, profesionalisme, dan inovasi.

2) Strategi Kepemimpinan Pendidikan Islam

Agar implementasi pendidikan Islam multidisipliner berjalan optimal, diperlukan strategi kepemimpinan yang adaptif dan inovatif. Beberapa strategi yang relevan antara lain:

a) Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional menekankan pada inspirasi, motivasi, dan pemberdayaan seluruh warga sekolah. Model ini efektif untuk

menggerakkan perubahan kurikulum dan budaya belajar yang mendukung multidisipliner.

b) Kepemimpinan Kolaboratif

Strategi kolaboratif menekankan kemitraan antara madrasah, pesantren, PTKIN, pemerintah, dunia industri, dan masyarakat. Melalui kolaborasi, pendidikan Islam dapat mengakses sumber daya baru dan memperkuat relevansi multidisipliner.

c) Kepemimpinan Berbasis Nilai (Value-Based Leadership)

Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan harus menjadikan nilai-nilai keislaman seperti amanah, keadilan, dan *rahmatan lil 'alamin* sebagai dasar pengambilan kebijakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa integrasi multidisipliner tetap berpijak pada etika Islam.

d) Kepemimpinan Digital

Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 menuntut kepemimpinan digital, yakni kemampuan memanfaatkan teknologi dalam tata kelola lembaga pendidikan. Pemimpin digital harus paham penggunaan *Learning Management System (LMS)*, data analitik, dan inovasi berbasis AI

untuk mendukung pembelajaran Islam multidisipliner.

3) Studi Kasus Kepemimpinan Pendidikan Islam di Indonesia

Beberapa contoh konkret implementasi kepemimpinan multidisipliner dapat ditemukan di berbagai lembaga pendidikan Islam:

a. Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia

Kepala madrasah menginisiasi kurikulum terpadu yang memadukan ilmu agama, sains, dan teknologi, sehingga menghasilkan lulusan dengan kompetensi spiritual dan akademik.

b. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Rektor mendorong paradigma *Integrasi-Interkoneksi* sebagai model kepemimpinan akademik multidisipliner, menghubungkan kajian Islam dengan filsafat, sains, dan sosial-humaniora.

c. Pesantren Tebuireng Jombang: Pengasuh pesantren menerapkan kepemimpinan berbasis tradisi sekaligus inovasi, dengan mengintegrasikan kitab kuning, kurikulum nasional, serta program kewirausahaan dan literasi digital.

4) Tantangan Kepemimpinan

Meskipun penting, kepemimpinan pendidikan Islam multidisipliner menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya:

1. Resistensi dari internal Lembaga
Tidak semua guru atau dosen siap dengan paradigma multidisipliner.
2. Keterbatasan kompetensi kepemimpinan
Masih banyak pemimpin lembaga Islam yang belum menguasai teknologi digital.
3. Kendala birokrasi. Kebijakan seringkali terhambat oleh regulasi pusat yang kurang fleksibel.
4. Konflik antara tradisi dan modernitas. Sebagian masyarakat masih ragu menerima integrasi ilmu agama dengan sains modern.

5) Rekomendasi Strategi

Untuk mengatasi tantangan tersebut, strategi yang dapat dilakukan antara lain:

- Pelatihan kepemimpinan multidisipliner bagi kepala madrasah, kyai, dan rektor PTKIN.
- Penguatan budaya organisasi berbasis kolaborasi, agar

transformasi tidak hanya bergantung pada satu figur.

- Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan, misalnya penggunaan *dashboard* digital untuk memantau pembelajaran.
- Membangun jejaring internasional, agar pendidikan Islam Indonesia dapat bersaing di level global.

Dengan strategi tersebut, kepemimpinan pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak transformasi multidisipliner di era 4.0 dan 5.0.

C. Rekomendasi Kebijakan dan Strategi Kepemimpinan yang Adaptif dan Inovatif untuk Memperkuat Sistem Pendidikan Islam Multidisipliner di Indonesia Guna Menjawab Tantangan Global di Masa Depan

Dalam menghadapi tantangan global, pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia memerlukan kebijakan yang lebih adaptif dan kepemimpinan yang inovatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pertama, diperlukan ***penguatan regulasi*** yang secara eksplisit mendorong integrasi ilmu agama dan sains, serta literasi digital dalam kurikulum pendidikan

Islam. Regulasi semacam ini sejalan dengan arah pembangunan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, tanpa meninggalkan basis moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam.

Kedua, ***strategi kepemimpinan pendidikan Islam*** harus diarahkan pada transformasi digital melalui penyediaan infrastruktur teknologi, pelatihan guru, serta penyusunan model pembelajaran berbasis teknologi yang tetap menekankan nilai-nilai keislaman. Kepemimpinan yang inovatif perlu mengadopsi pendekatan *distributed leadership* yang memberi ruang partisipasi bagi guru, santri, dosen, mahasiswa, bahkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tidak hanya top-down, tetapi juga inklusif dan partisipatif.

Ketiga, ***penguatan pendidikan Islam multidisipliner*** juga menuntut adanya kolaborasi lintas sektor, baik dengan lembaga pemerintah, dunia industri, maupun komunitas masyarakat. Melalui kolaborasi ini,

pendidikan Islam dapat lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat global, seperti isu lingkungan, transformasi digital, moderasi beragama, dan pembangunan berkelanjutan. Kepemimpinan pendidikan Islam perlu menumbuhkan jejaring kerja sama yang luas, sehingga lulusan lembaga pendidikan Islam memiliki daya saing internasional sekaligus karakter Islami yang kuat.

Akhirnya, rekomendasi penting lainnya adalah penguatan riset dan inovasi di lingkungan madrasah, pesantren, maupun PTKIN. Riset menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang relevan dengan konteks era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0. Kepemimpinan pendidikan Islam harus mendorong terciptanya budaya ilmiah yang memadukan nilai religiusitas dengan penguasaan teknologi dan sains modern. Dengan demikian, pendidikan Islam multidisipliner tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga memimpin dalam menjawab tantangan global di masa depan.

E. Kesimpulan

Pendidikan Islam multidisipliner merupakan sebuah keniscayaan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Konsep ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu seperti sains, teknologi, sosial, humaniora, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan tuntutan Revolusi Industri 4.0 yang menekankan digitalisasi serta otomatisasi, sekaligus mempersiapkan generasi menuju era Society 5.0 yang menekankan keseimbangan antara teknologi modern dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, pendidikan Islam multidisipliner memiliki posisi strategis untuk membentuk manusia yang utuh—beriman, berilmu, berakhlak, sekaligus mampu menjawab tantangan global.

Implementasi
pendidikan Islam multidisipliner

di Indonesia sudah mulai terlihat dalam kebijakan pemerintah seperti pengembangan kurikulum madrasah, integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN), serta penguatan peran pesantren sebagai pusat pendidikan karakter dan inovasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya tantangan serius, di antaranya keterbatasan sumber daya manusia yang benar-benar kompeten secara multidisipliner, keterbatasan sarana dan prasarana, serta resistensi sebagian masyarakat yang masih berpandangan tradisional. Di sisi lain, peluang pengembangan semakin terbuka dengan adanya dukungan regulasi, inovasi teknologi digital, kolaborasi antar lembaga, serta tuntutan globalisasi yang mendorong pendidikan Islam untuk lebih adaptif dan terbuka.

Kepemimpinan pendidikan Islam menjadi

faktor penentu keberhasilan implementasi sistem ini. Pemimpin pendidikan Islam dituntut tidak hanya memiliki kapasitas manajerial, tetapi juga visi transformasional, kemampuan komunikasi efektif, serta kecakapan dalam mengelola perubahan. Strategi kepemimpinan yang adaptif dan inovatif, seperti penerapan kepemimpinan partisipatif, kolaboratif, dan berbasis teknologi, dapat memperkuat sistem pendidikan Islam multidisipliner. Dengan model kepemimpinan ini, lembaga pendidikan Islam dapat lebih cepat beradaptasi dengan dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi global, sekaligus tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai fondasi moral dan spiritual.

Oleh karena itu, terdapat beberapa poin penting yang dapat dijadikan rekomendasi ke depan. Pertama, memperkuat kebijakan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan

umum dan teknologi secara seimbang. Kedua, meningkatkan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan multidisipliner yang berorientasi pada literasi digital, pedagogi inovatif, dan wawasan global. Ketiga, membangun sistem tata kelola pendidikan Islam yang memanfaatkan teknologi digital untuk efisiensi dan transparansi. Keempat, memperluas kerja sama antar lembaga pendidikan Islam, baik di dalam negeri maupun internasional, agar terbentuk jejaring keilmuan dan riset yang lebih kuat.

Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan Islam multidisipliner di Indonesia akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter Islami, peduli lingkungan, toleran, moderat, dan siap bersaing di tingkat global. Pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi kekuatan transformasi sosial

yang mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0 sekaligus memimpin peradaban manusia di era Society 5.0 dengan berlandaskan nilai-nilai tauhid, kemanusiaan, dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Integrasi-Interkoneksi sebagai Paradigma Kepemimpinan Akademik di UIN Sunan Kalijaga. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 135.
- Al-Attas, S. N. (2020). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Ghazali. (2019). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Amin, H. (2021). Integrasi STEAM dalam Kurikulum Madrasah: Sebuah Inovasi Multidisipliner. *Tarbawi*, 13(2), 89.
- Aminah, S. (2022). Kepemimpinan Digital dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 122.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*

- Menuju Milenium Baru.* Pendidikan Islam, 5(2), 58–69.
Jakarta: Logos Wacana Ilmu. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v5i2.2374>
- Fadilah, R. (2021). Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka di PTKIN: Peluang dan Tantangan. *Al-Tarbiyah*, 30(2), 101.
- Fauzi, A. (2020). Kepemimpinan Visioner dalam Pendidikan Islam Multidisipliner. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 34.
- Febriyenti, D., et al. (2024). Implementasi Pendekatan Integrasi dan Interkoneksi Ilmu Interdisipliner pada dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 400–407.
- Fitriyani, R. (2020). Pendekatan Multidisipliner dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 215.
- Fitria, T. N. (2021). Kebijakan Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Integrasi Sains, Teknologi, dan Agama. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen*
- Ghani, F. (2021). Kepemimpinan Pesantren Tebuireng dalam Mengembangkan Pendidikan Multidisipliner. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 48.
- Hasan, F. (2021). Kepemimpinan Pesantren Tebuireng dalam Mengembangkan Pendidikan Multidisipliner. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 3(2), 48.
- Hidayat, M. (2021). Tantangan Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Disrupsi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 19.
- Ibnu Khaldun. (2020). *Muqaddimah*. Kairo: Dar al-Fikr.
- Karim, M. (2023). Riset dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Society 5.0. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 77–92.
<https://doi.org/10.14421/edukasiaislamika.v18i1.15234>

- Kementerian Agama RI. (2020). *Roadmap Transformasi Digital Pendidikan Islam 2020–2024*. Jakarta: Kemenag. Agama dan Sains. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 45.
- Kementerian Agama RI. (2023). *Statistik Pendidikan Islam*. <https://www.kemenag.go.id/statistik>
- Mustofa, H. (2020). Value-Based Leadership dalam Pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 59.
- Ma'ruf, H., & Rahman, F. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 233–257.
- Nurhayati, N. (2021). Integrasi Ilmu Sains dan Agama dalam Kurikulum Madrasah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(2), 155.
- Maulana, L. (2022). Pesantren dan Multidisiplin: Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital. *Edukasia Islamika*, 11(1), 33.
- Nurhayati, S. (2021). Peran PTKIN dalam Pengembangan Pendidikan Islam Multidisipliner. *Jurnal Al-Qalam*, 27(2), 77.
- Marjuki, M., & Tantowi, A. (2023). Pengembangan Keilmuan Pendidikan Islam: Merajut Kajian Multi, Inter, dan Transdisipliner pada Perguruan Tinggi. *Istifkar*, 3(2), 166–184.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2022-Results-Indonesia.pdf>
- Mubarok, A., & Syamsuddin, M. (2021). Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Upaya Integrasi Ilmu
- Putri, L. (2020). Implementasi Kepemimpinan Inovatif di MAN Insan Cendekia. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(2), 71.
- Rahman, A. (2022). Kebijakan Moderasi Beragama dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multidisipliner.

- Jurnal Kebijakan Pendidikan Islam*, 6(1), 66.
- Rahman, F., & Ma'ruf, H. (2022). Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner. *Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 233–257.
- Rahmah, R., Yaqin, H., & Amiruddin, A. (2024). Pembelajaran Islam Pendekatan Multi, Inter, dan Transdisipliner (Hakikat dan Implementasinya). *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 74–92.
- Rahmat, R. (2021). Kepemimpinan Kolaboratif dalam Pendidikan Islam Multidisipliner. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 44.
- Rahman, F. (2019). *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ridwan, M. (2021). Paradigma Dikotomis Pendidikan Islam dan Tantangan Multidisipliner. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 119.
- Syahrin, A. (2020). Kolaborasi Multisektor dalam Pendidikan Islam Multidisipliner. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 112–125.
- Wahyudi, A. (2022). Strategi Kepemimpinan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.15575/jkpi.v7i1.14789>
- Wahyuni, S. (2021). Peran Komunikasi Kepemimpinan dalam Implementasi Kurikulum Terpadu. *Jurnal Al-Tanzim Pendidikan Islam*, 5(1), 55.
- Yusuf, M. (2021). Kepemimpinan Digital di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(2), 97.
- Zainuddin, M. (2021). Moderasi Beragama sebagai Orientasi Kebijakan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45.